

BAB II

KEHIDUPAN MASYARAKAT DAYAK GADO' ATAS SEBELUM KEDATANGAN MISIONARIS KAPUSIN

A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

Desa Ansolok terletak di Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak Provinsi Kalimantan Barat dengan batas wilayah sebelah Utara Desa Desa Pasti Jaya, Kecamatan Samalantan Kabupaten Bengkayang, Sebelah Selatan Desa Bilayuk, Desa Sabaka, Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak, sebelah Timur Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak dan sebelah Barat desa Caokng, Kecamatan Mempawah Hulu Kabupaten Landak. Luas Wilayah 25,71 Km², merupakan wilayah Hutan Tropis dengan Hayati Beberapa bagian areal perkebunan penduduk dan persawahan serta daratan sebagai tempat hunian warga.

Desa Ansolok memiliki penduduk berjumlah 368 KK dengan jumlah 834 jiwa laki-laki dan 704 jiwa perempuan 1541 Jiwa. Dengan persebaran Rumah tangga miskin berjumlah 258 Kepala Keluarga. Rincian penduduk sebagai berikut : Dusun Sarikan Laki-laki 218 Jiwa, Perempuan 189 jiwa, Dusun Sunge Unyit Laki-laki 338 Jiwa Perempuan 380 Jiwa Dusun Bagok Laki-laki 226 Jiwa Perempuan 183 Jiwa. Pada Tahun 2016 Desa Ansolok akan di Mekarkan menjadi 2 (Dua) Desa yaitu Desa Ansolok Hulu meliputi 2 (Dua) Dusun antara lain Dusun Bagok dan Dusun Rancang. Dan Desa Ansolok Hilir meliputi Dusun Sarikan dan Dusun Sibodokng.

Usaha masyarakat di bidang perniagaan juga masih didominasi oleh pengusaha kecil dengan modal rendah. Penghasilan rata-rata penduduk tahun 2021 berkisar antara enam puluh ribu sampai dengan delapan puluh ribu rupiah per hari. masyarakat banyak memiliki ketergantungan pada koperasi terutama Credit Union (CU). Beberapa CU di ikuti oleh masyarakat, diantaranya; Bonaventura, Pancur Kasih, Banuri harapan Kita, dan Lantang Tipo.

Keadaan ekonomi penduduk desa Ansolok dapat dilihat dari prosentase pekerjaan yang pada umumnya dilakukannya. Pekerjaan bertani masih merupakan dominasi utama, yang hasil pertaniannya baru cukup untuk memenuhi kebutuhan rumah tangga, gerakan melalui 4 modernisasi pertanian belum sepenuhnya dapat diterapkan pada pertanian. Perkebunan jagung rakyat sebagian besar dimiliki oleh penduduk sebagai hasil komoditas dan hasil ini belum dapat meningkatkan hasil pendapatan yang cukup.

Kehidupan masyarakat sudah mengenal dan mengetahui kesehatan dan pendidikan itu sangat bermanfaat dan benar. Dari sisi ekonomi yang belum memadai seperti hasil hutan, karet, tanaman palawija bahkan kelapa sawit juga belum memberikan hasil yang maksimal. Dalam bidang peternakan babi, sapi, kambing, ayam bahkan budidaya ikan semua belum mencukupi karena sumber daya manusia nya masih kurang. Maka tidak heran kalau desa Ansolok adalah kategori desa tertinggal.

Hampir seluruh wilayah desa Ansolok berada di dataran tinggi dengan banyak perbukitan dan hutan tropis yang penuh dengan keanekaragaman hayati. Di desa Ansolok masih banyak ditemukan aneka ragam tumbuhan dan pepohonan-pepohonan besar dan lebat, karena sebagian daerah desa Ansolok adalah daerah hutan lindung. Kondisi ini membuat temperatur suhu di desa Ansolok cukup dingin, apalagi ketika suasana malam hari. Desa Ansolok merupakan gabungan dari beberapa kampung, yang zaman dulu kepemimpinannya dipegang oleh seorang kepala kampung yang disebut Kabayan.

Pada tahun 1989 terjadi penyatuan dari beberapa kampung dan sistem pemerintahan telah berubah menjadi sistem Pemerintahan Desa sesuai dengan program pemerintah. Namun perubahan menjadi system pemerintahan desa secara faktual dan yuridis, datanya tidak dapat disajikan disini. Pada tahun 2010 terjadi pengembangan dusun sehingga telah terbagi menjadi tiga dusun, yakni: dusun Sarikan, dusun Sunge Unyit dan Dusun Bagok. Mayoritas pekerjaan dan mata pencaharian penduduk desa Ansolok adalah dibidang pertanian dan perkebunan karet.

B. Tradisi Lisan Masyarakat Dayak Gado

Tradisi lisan masyarakat Dayak Gado berupa cerita batu abur yang merupakan cikal bakal perpindahan masyarakat Dayak Gado dari kampung batu raya menuju kampung kampung lain. Sampai saat ini masyarakat Dayak Gado terbagi menjadi 3 binua yaitu Binua Gado Atas di Desa Ansoluk, Binua Gado Bawah di Desa salumang dan Binua Gado tengah di Desa caung. Menurut Sibarani (2012:47) tradisi lisan adalah kegiatan budaya tradisional suatu komunitas yang diwariskan secara turun temurun dengan media lisan dari satu generasi kegenerasi lain baik tradisi lisan itu berupa susunan kata kata lisan (*verbal*) maupun tradisi lisan yang bukan lisan (*non verbal*). Cerita batu abur di wariskan secara turun temurun oleh tetua adat ke masyarakat. Berikut ini merupakan isi dari cerita batu abur;

Pada zaman dahulu di Binua Dayak Gado tepatnya di Kampung Batu Raya hidup seorang nenek dan satu cucunya, kehidupan mereka sangat miskin dan di asingkan oleh masyarakat. Suatu ketika di kampung itu melaksanakan sebuah pesta pernikahan yang di hadiri oleh banyak orang. Seperti pesta-pesta perikahan atau pesta pada umumnya ada kegiatan yang bertahap yaitu *Basoekng Badaukng*, *batutuk*, dan *makatn gawe*. Kegiatan pesta ini pada mulanya berjalan lancar seperti biasanya, tidak ada yang aneh di dalam pesta di kampung Gado itu.

Setelah melaksanakan kegiatan *Basoekng Badaukng* maka acara pesta selanjutnya yang dilaksanakan di kampung itu adalah acara *Batutuk*. Pada acara inilah biasanya masyarakat Dayak Gado mulai mengerjakan seluruh kegiatan di acara pesta seperti memotong babi, memasak leman, *tumpi*, dan menumbuk beras tepung. Menumbuk beras tepung dilakukan oleh seluruh masyarakat di kampung Gado tidak terkecuali juga Nek Jangar. Nenek inilah yang ikut *nutuk tapukng* atau menumbuk tepung bersama dengan warga yang lainnya. Setelah *nutuk tapukng* atau menumbuk tepung Nek Jangar lalu pulang kerumah bersama dengan cucunya. Seperti masyarakat yang lainnya setelah melakukan kegiatan gotong royong membantu orang yang sedang

melaksanakan pesta Nek Jangar pulang membawa bungkusan *tumpi' dan poe'*.

Bungkusan *poe' dan tumpi* adalah bungkusan yang wajib di bawa ketika seseorang telah melaksanakan kegiatan di pesta. Karena dirumah tidak ada beras akhirnya Nek Jangar mengisi perut dengan memakan *tumpi' dan poe* yang di bawa dari pesta itu. Setelah selesai makan *tumpi' dan poe'* Nek Jangar lalu tidur untuk memulihkan tenaganya. Namun ketika Nek Jangar tidur cucunya malah pergi ke tempat orang yang sedang melaksanakan pesta. Cucu Nek Jangar yang masih kecil dan tidak tau apa-apa ini kemudian merasa lapar lagi dan meminta makanan di tempat orang yang sedang memotong daging. Di tempat yang berdesak-desakan itu cucunya menyelipkan diri dan meminta satu potong daging babi kepada salah seorang pekerja atau pajajakng yang sedang memasak.

Larena kasihan dengan anak kecil itu akhirnya pajajakng memberi satu potong daging kepada cucu Nek Jangar untuk di makan. Setelah di beri satu potong daging akhirnya cucu Nek Jangar meninggalkan tempat pesta itu memakan daging di tempat lain. Saking laparnya anak itu mamakan daging babi yang di beri pajajakng dengan lahapnya walaupun daging yang di makan tanpa bumbu apapun. Setelah daging yang di dapat dari pajajakng habis dimakan akhirnya cucu Nek Jangar kembali lagi datang kepada orang yang bekerja di *tapsong* untuk meminta daging lagi. Karena merasa kasihan dengan anak kecil pajajakng di acara pesta itu kemudian memotong lagi daging babi yang sudah di rebus untuk di berikan kepada anak tersebut. Sambil memberikan daging itu pajajakng berpesan kepada si anak dengan berkata “ *sadakng unang boh toh ame agik minta ka kea, ame baduak-duak ka abut nia jukut dangan maok bakaraja, ana kao dangan sahur*”. Setelah pajajakng berkata demikian anak itupun pergi sambil membawa potongan daging yang di berikan kepadanya. Setelah sampai dirumahnya, anak itu langsung makan daging yang di berikan oleh pajajakng. Namun anehnya setelah daging habis dimakan anak itu masih merasa tidak puas dan ingin meminta lagi kepada pajajakng. Dengan segera cucu Nek Jangar itu pergi lagi

ke tempat orang yang sedang melaksanakan pesta. Setelah sampai di tempat pesta cucu Nek Jangar kembali meminta daging kepada pajajakng.

Karena merasa kesal melihat cucunya Nek Jangar yang sudah tiga kali bolak balik meminta daging kepada mereka yang sedang bekerja akhirnya pajajakng memiliki sebuah cara yang bisa membuat cucunya Nek Jangar tidak lagi meminta daging. Pajajakng itu lalu dengan jengkel mengambil potongan *jinton*(getah) kering yang digunakan untuk membuat api dan memberikannya kepada cucu Nek Jangar. Karena warna *jinton* itu hitam seperti daging babi yang di pangang akhirnya cucu nek jangar pun dengan senang hati menerima pemberian itu. Saking senangnya karena di beri daging yang berukuran besar cucu Nek Jangar pun pulang kerumah, tapi di sepanjang jalan ia menggigit getah yang di kiranya daging dengan sekuat tenaga tapi tidak putus-putus. Sesampainya di rumah cucu Nek Jangar pun langsung membangunkan neneknya yang Nek Jangar. Namun ketika nenek melihat yang dimakan adalah getah akhirnya si nenek sangat kecewa kepada orang yang berpesta. Nek jangar pun nyampakng kepada jubata untuk menyumpah orang yang sudah menjahili cucunya dengan keterlaluan.

Nek Jangar mendandani kucingnya untuk di bawa ke tempat pesta dengan tujuan membuat semua orang tertawa dan menonton kucingnya. Setelah melapas kucing nek jangar mengeluarkan *sampakng* yang berbunyi “*tababut cakur ka pumputn tababut pinang bujakng*” setelah mengeluarkan *sampakng* kepada *jubata* Nek Jangar lalu berkemas dan membawa cucunya untuk meninggalkan kampung Gado. Nek jangar pergi membawa cucunya ke sebuah bukit yang bernama *Padarakng* atau *Pajamuratn*. Sepanjang perjalanan menuju bukit Nek Jangar dan kampungnya di guyur hujan deras tanpa henti akibat dari sumpah yang di keluarkan Nek Jangar. Akhirnya kampung yang ditinggalkan Nek Jangar tenggelam menjadi sebuah danau. Tempat itu sekarang di beri nama Batu Abur yang terletak di kampung Batu Raya binua Gado’ Bawah. Karena peristiwa itu banyak orang-orang yang pindah menuju bukit *pajamuratn* untuk menyelamatkan diri dari banjir. Peristiwa ini akhirnya membuat kampung gado terpecah menjadi beberapa

kampung kecil yang tersebar di bawah bukit pajamuratn. Yang berpindah tidak jauh dari bukit *Pajamuratn* kemudian di sebut dengan Gado' Atas dan yang jauh turun kebawah di sebut Gado' Bawah. Kampung yang menjadi bagian dari Gado' atas adalah : Gober, Anuh, Pana, Bantang, Nangarunut atau Runut, dan Kampa atau Barahu.

Gober adalah kampung pertama yang letaknya tidak jauh dari bukit Pajamuratn, setelah tinggal di kampung gober masyarakat Gado Atas kemudian berpindah lagi menuju kampung Anuh. Memasuki tahun 1900-an masyarakat Gado kemudian berpindah lagi ke kampung Pana yang di buktikan dengan adanya kedatangan orang-orang belanda dan misionaris. Setelah itu di tahun 1930-an penduduk di kampung Pana ada yang kemudian berpindah lagi dan mendirikan kampung baru yaitu kampung Bantang dan barahu. Di tahun 1960-an penduduk di beberapa kampung yang berada di wilayah tanah Gado' Atas semuanya berpindah menuju kampung baru di tanah Sanggarahan yang kemudian di beri nama kampung Sarikan.

Cerita Batu Abur di atas bagi masyarakat Dayak merupakan warisan nenek moyang yang menceritakan identitas diri Dayak Gado'. Cerita ini bagi masyarakat berfungsi sebagai pengingat kenangan masa lalu masyarakat dayak akan leluhur mereka. Cerita rakyat yang berkembang di masyarakat Dayak Gado' memiliki berbagai macam fungsi. Tradisi lisan memiliki 7 fungsi yaitu: (1) fungsi hiburan, (2) fungsi pendidikan, (3) fungsi mengenang masa lalu, (4) fungsi solidaritas dan kebersamaan, (5) fungsi pengendalian sosial, (6) fungsi protes dan kritik sosial, (7) fungsi religius (Mantra, 2014:10).

Tradisi lisan masyarakat Dayak Gado yang bercerita tentang masa lalu mereka bisa di jadikan sebagai sumber awal dalam meneliti bagaimana masyarakat Dayak Gado'. Dari cerita itu setelah di telusuri maka di temukan beberapa peninggalan masyarakat Dayak Gado' baik berupa pemakaman tradisional, pecahan keramik, tonggak bekas rumah maupun tanaman-tanaman buah yang di tinggalkan masyarakat dan sekarang menjadi hutan tembawang. Mengingat dengan menelusuri jejak dari cerita Batu Abur kita

dapat melacak perpindahan tempat masyarakat dahulu, maka cerita ini dapat di jadikan sebagai data awal penelitian tentang awal mula desa-desa yang ada pada masyarakat Dayak Gado'. Tradisi lisan dapat digunakan dalam penulisan sejarah lokal (Irwanto,2012:9).

C. Kehidupan Sosial Dan Budaya Masyarakat Dayak Gado

Tradisi Bauma Batahutn atau berladang adalah kegiatan tahunan rutin yang dilakukan oleh Masyarakat Dayak selama ratusan tahun lamanya. Berladang merupak sesuatu kegiatan yang sangat penting bagi suku dayak kanayatn khususnya Binua Gado' Atas. Kegiatan ini dilakukan untuk mencukupi kebutuhan pangan selama satu tahun dengan menanam berbagai macam tanaman di ladang mereka dengan padi sebagai tanaman utama dan sayur mayur sebagai selingan di pinggiran tanah kosong atau rabahantn.

Balala' Nutup Tahutn, Upacara ini adalah ritual pertama yang dilakukan masyarakat dayak kanayatn Binua Gado' Atas yang menandai awal dari dimulainya tradisi *Bauma Batahutn* (Berladang). Dalam tradisi ini masyarakat dayak biasanya akan melaksanakan sebuah ritual Pantangan selama 2 hari untuk berdiam di rumah dengan ketentuan yang sudah di sepakati oleh tokoh adat dan masyarakat setempat. Upacara *Balala'* juga dilaksanakan di sebuah tempat yang di sebut Pantulak sebagai tempat untuk menyampaikan Doa permohonan perlindungan dan memohon penyertaan dari *Jubata* sebelum di mulainya Berladang.

Tradisi masyarakat Dayak Gado' Atas yang ada kaitannya dengan nilai-nilai religi masyarakat selain balala adalah *ngawah burukng*. *Ngawah burukng* dilaksanakan setelah hari Ke-3 upacara *Balala'* dan dilaksanakan oleh seluruh masyarakat dengan bersama-sama berkumpul di tempat yang di sebut dengan *Paburungan* (pohon besar tempat yang banyak di hinggapi beragam jenis Burung). Acara ini hanya dilakukan selama setengah hari.

Kebudayaan masyarakat dayak gado tidak lepas dari proses kehidupan dalam menjalankan kehidupannya. Masyarakat Dayak Gado' dalam kesehariannya tidak lepas dari rangkaian kegiatan berladang. *Bauma* adalah

kegiatan membuka area hutan yang akan di garap dengan ritual Nyampakng terlebih dahulu untuk meminta izin agar tidak di ganggu oleh roh-roh yang ada di hutan tersebut. Kegiatan *bauma* dilaksanakan dengan melibatkan Aleatn atau kelompok tani yang ada di sekitar tempat tinggal masyarakat. Kegiatan *bauma* dilaksanakan bisa lebih dari 1 hari untuk membersihkan rumput-rumput dan semak belukar serta akar-akar yang menjulur di Hutan atau areal yang akan di jadikan tempat Berladang.

Nabakngi adalah kegiatan penebangan kayu-kayu setelah di bersihkan dari akar menjulur yang mengikat ranting dan dahan. Nabakngi dilakukan khusus untuk hutan yang memiliki kayu-kayu dengan ukuran besar. *Ngarangke Raba* adalah kegiatan saat akan membakar ladang dengan tujuan untuk memisah kayu-kayu dan ranting serta dahannya sambil memotong dahan kayu-kayu yang masih belum mati. *Ngarangke Raba* juga bertujuan untuk membersihkan pinggiran lahan supaya ketika di bakar api tidak menjangkiti lahan di sekitarnya.

Ngabuhan adalah kegiatan menabur benih padi dan benih sayur seperti terong, cabai, dan timun serta sayur-sayur lainnya. *Ngabuhatn* juga disertai dengan ritual adat. Pada saat penanaman benih juga pemilik ladang juga tidak boleh memakan makanan seperti pakis, rebung, dan telur. *Ngarapat lubakng tuga* adalah adat untuk meminta kepada *Jubata* supaya benih yang di tanam tidak di serang hama dan gulma. Pada acara ini juga di buat sesajian untuk menyampaikan permohonan kepada *Jubata* dan dilakukan serempak oleh seluruh masyarakat kampung.

Acara *Sambayang Ngarumput* dilakukan ketika padi berusia sekitar 2 bulan setelah tanam. Pesta Adat ini bertujuan untuk meminta supaya ketika panen di berkati dengan hasil yang melimpah. *Sambayang ngarumput* juga di tandai dengan permainan anak-anak yang dinamakan Sosopak. Permainan ini adalah permainan yang terbuat dari bambu kecil yang dibuat menyerupai pistol-pistolan.

Kegiatan selanjutnya dari proses *Bauma* adalah *Nurutni* yang merupakan acara mendekati panen atau bisa di sebut sebagai panen pertama.

Biasanya pemilik ladang akan mengambil 3-7 tangkai padi untuk di bawa pulang dan di masak serta di jadikan minuman keluarga untuk menandai bahwa waktu panen telah tiba. *Nurutni* juga merupakan rangkaian pesta rakyat dengan skala kecil hanya dilaksanakan di satu kampung saja biasanya dengan ritual memotong ayam dan membuat seajian adat untuk meminta penyertaan Jubata untuk melindungi padi dari serangan burung dan hama lainnya.

Ngaramus adalah upacara adat yang dilakukan pada saat panen pertama sebelum melaksanakan panen padi dalam skala besar. Adat *ngaramus* dilaksanakan pada bulan ke-6 Setelah padi di tanam. Pada adat *ngaramus* dilaksanakan untuk mengungkapkan rasa syukur kepada *jubata* atas berkat yang di berikan sehingga boleh mendapatkan hasil panen padi yang baik dan melimpah. Acara *Matahatn* merupakan pesta lanjutan yang dilakukan setelah panen pertama biasanya acara ini dilaksanakan untuk menandai berakhirnya masa panen sebelum dilaksanakannya *Naik Dango*.

Tradisi berladang tidak lepas dari kehidupan masyarakat *Dayak Gado' Atas* dan didalam ritus tradisi ini terdapat salah satu upacara besar yang dilakukan di puncak kegiatan berladang yaitu pesta syukur yang di sebut *Ngaramus*. Didalam *Ngaramus* terdapat ritual *marantika* yang di laksanakan pada dini hari sebelum binatang dan manusia turun dan bekerja di pagi hari. Tujuan dari dilaksanakannya *marantika* adalah untuk memberi makan atau mempersembahkan hasil berladang kepada arwah leluhur orang tua dan sang pencipta yaitu *Jubata*.

Acara *naik dango* dilaksanakan sebagai upacara akhir dari Proses Bauma Batahutn atau Berladang. Acara *naik dango* dilaksanakan sebagai puncak dari semua kegiatan adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak. Acara *naik dango* biasanya melibatkan banyak orang dari luar daerah untuk merayakan pesta syukur atas hasil panen Padi selama 1 Tahun.

Berburu adalah salah satu kegiatan rutin yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn. Berburu dilaksanakan sebagai upaya untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari masyarakat dan dilaksanakan dengan berkelompok maupun perorangan. Berburu dilakukan oleh masyarakat Dayak

semata-mata hanya untuk memenuhi kebutuhan akan konsumsi daging sehari-hari saja dan tidak dilakukan secara besar-besaran demi keberlangsungan hidup dan kelestarian hutan.

Kegiatan berburu dengan nama *namukng uha'* adalah salah satu teknik berburu yang sudah lama digunakan oleh masyarakat Dayak Kanayatn dengan konsep *tahant tingaatn* atau di buat untuk jangka waktu 30-40 tahun kedepan dan tidak akan habis atau hilang dalam sekali pembuatan. Pembuatan *uha'* dilaksanakan di saat masyarakat sudah selesai melakukan proses berladang atau dilaksanakan disela-sela proses berladang. *Uha'* dibuat dengan cara menggali tanah yang sudah dijadikan tempat untuk menangkap hewan buruan. Pemasangan perangkap ini dilaksanakan dengan memperhatikan jalur-jalur yang sudah sering dilalui oleh hewan buruan seperti Babi, Rusa, landak, dan trenggiling.

Hewan buruan yang paling sering dijadikan target utama adalah babi dan rusa karena hewan buruan ini adalah salah satu hama pengganggu bagi tanaman di kebun dan ladang penduduk setempat. *Ngawah* dilakukan dalam rentang waktu 5-6 hari sekali dikarenakan jarak dari lokasi dengan pemukiman penduduk yang sangat jauh maka bisa saja *ngawah* dilakukan oleh kerabat atau orang-orang terdekat yang melintas di lokasi *uha'*. Baik sengaja atau tidak *ngawah* sah-sah saja dilakukan oleh setiap orang dengan catatan melaporkan kepada pemiliknya. Jika binatang di temukan terperangkap didalam lobang *uha'* maka siapa saja yang melihat wajib untuk *ngawah* dan langsung membunuh binatang buruan tersebut. Cara mengambil hasil buruan ini dilakukan dengan terlebih dahulu membunuh binatang buruan dengan bambu runcing, kayu ataupun dengan kayu yang sudah di buat menyerupai tombak dengan nama lain masyarakat mengenalnya adalah *sarapakng*.

Dalam tradisi Masyarakat Dayak Binua Gado' Atas mendapatkan hasil dari sebuah pekerjaan adalah nikmat dan berkat dari *Jubata* dan *Awa Pama* yang menyertai perjalanan mereka. Begitupun disaat mendapatkan buruan mereka akan membagi hasilnya dengan seadil-adilnya. Disaat *uha'* mendapatkan Buruan dan berhasil di bawa ke kampung maka akan dilakukan

pembagian kepada orang yang menjumpai binatang buruan terperangkap dengan pemilik *uha'*. Orang yang mendapati binatang buruan terperangkap akan mendapatkan satu bagian paha dan sisanya di serahkan kepada pemilik Uha'.

Saat membawa hasil buruan menuju kampung atau rumah pondok di hutan maka siapa saja yang di temui di jalan pulang tersebut wajib untuk di berikan sedikit daging dengan istilah *masumpanani*. Istilah ini dipercaya dapat menambah berkah sipemburu dihari-hari berikutnya dan selama ia masih mampu berburu. Jika sudah mendapatkan hasil buruan biasanya Palaok (istilah untuk orang yang sering berburu dan mendapatkan hasil) akan membagi-bagi daging kepada tetangga dan kerabat serta keluarga sekalipun itu hasil buruan tidak terlalu banyak setidaknya ada untuk *Masumpanani'* (memberi untuk mempererat tali kekeluargaan).

Bagian-bagian dari hasil buruan yang dinikmati khusus oleh pemilik *uha'* adalah Kepala, paramu tubuh atau jeroan. Palaok biasanya akan menyimpan tengkorak kepala, atau rahang bawah hasil buruannya sebagai sebuah penanda bahwa ia pernah mendapatkan buruan dan berburu di usia mudanya dan kelak suatu hari bisa dilihat oleh anak cucunya. Selain tengkorak kepala bagian yang di simpan dari hasil buruan adalah bagian ekor yang di potong dan di gantung diatas tungku api atau para' api jika orang Dayak menyebutnya.

Perburuan air tawar merupakan kegiatan tahunan yang dilaksanakan oleh masyarakat Dayak Gado' Atas. Perburuan air tawar ini lebih banyak di isi oleh kegiatan perburuan ikan. Kegiatan menangkap ikan dalam kehidupan masyarakat Dayak gado' Atas tidak hanya sekedar menangkap ikan melainkan bagaimana mereka bisa menjalin kerjasama serta mempererat tali persaudaraan di dalamnya. Dalam menangkap ikan tentunya tidak hanya memakai satu teknik saja melainkan memerlukan berbagai teknik yang berbeda menyesuaikan daerah serta kondisi dimana masing-masing tempat menangkap ikan tidaklah sama. Banyak sekali teknik yang dipakai untuk menangkap ikan dengan cara yang tentunya masih Tradisional. Menangkap

ikan dengan cara yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Gado' Atas adalah cara menangkap ikan yang ramah lingkungan serta tetap memperhatikan kelestarian dari alam. Tidak banyak yang mengetahui bagaimana teknik menangkap ikan secara tradisional yang dilakukan oleh masyarakat Dayak Gado' Atas.

Menangkap atau berburu ikan merupakan tradisi yang di wariskan oleh nenek moyang Dayak Gado' kepada generasi muda. Dengan adanya perburuan ikan ini tentu merupakan sebuah tradisi yang patut dilestarikan oleh generasi muda. Menangkap ikan dengan cara tradisional tentu berbeda dengan cara menangkap ikan pada saat sekarang ini yang lebih mengutamakan cara-cara praktis yang tentunya sangat tidak ramah lingkungan . selain dari itu cara-cara ini pula yang memengaruhi keseimbangan alam dan kelestarian beragam jenis ikan dan satwa air tawar lain. Perburuan air tawar secara tradisional menajarkan kita bagaimana sebuah tradisi dan budaya berkerja untuk menjaga alam. Dalam menangkap ikan Masyarakat Dayak Gado' Atas tidak melakukan kegiatan sembarangan, semua kegiatan di atur oleh pitua' atau pesan orang tua. Oleh sebab itu dalam penangkapan ikan pun ada adab yang harus tetap di jaga.

Perburuan Air tawar biasanya dilakukan satu atau dua kali dalam satu tahun. Kegiatan ini diikuti oleh berbagai kalangan masyarakat dalam satu kampung. Tidak hanya orang dewasa atau orang tua yang di perbolehkan untuk ikut dalam kegiatan ini, tapi anak-anak juga dilibatkan jika memang mereka sudah mampu untuk berburu ikan. Tentu ada perbedaan ukuran perlengkapan yang di pakai oleh anak-anak dan orang tua. Anak-anak akan menggunakan alat menangkap ikan yang lebih kecil dari pada yang digunakan oleh orang-orang pada umumnya.

Perburuan masyarakat di lakukan tidak semata-mata mencari hasil saja, namun ada nilai terkait dengan religi. Setiap perburuan yang di lakukan masyarakat apalagi secara adat, pasti di ikuti dengan doa-doa pada sang pencipta. Misionaris pada awal kedatangannya, mereka juga selalu berpesan

agar doa-doa tersebut tidak secara adat saja, namun harus ada doa secara Katolik.

Perburuan secara adat yang biasanya di lakukan secara adat adalah *Nikuyukng*. Kegiatan *Nikuyukng* ini adalah perburuan air tawar yang bertujuan untuk memburu Tengkyung, keong, kepiting, dan udang. *Nikuyukng* memang merupakan kegiatan yang didalamnya diisi dengan kegiatan yang lain dan tidak hanya menangkap Tengkyung. *Nikuyung* dilakukan oleh masyarakat Dayak Gado' Atas ketika sudah memasuki musim kemarau atau ketika air sungai sudah mulai surut. Tradisi *nikuyukng* ini biasanya dilaksanakan 2 hari sebelum diadakannya tradisi *balala'* dalam Masyarakat Dayak Gado' Atas. Selain di ambil dagingnya Tengkyung yang di dapatkan dari sungai juga bisa dimanfaatkan bagian Cangkangnya sebagai bahan utama untuk pembuatan kapur untuk sirih.

Dalam tradisi masyarakat Dayak Gado' Atas kapur sirih adalah dasar untuk memulai sebuah upacara adat. Sangat tidak di perkenankan memulai upacara adat apapun jika tidak ada kapur sirih yang utamakan untuk disajikan. Dalam kepercayaan yang bertumbuh di tengah masyarakat Dayak Gado' Atas setiap rumah wajib memiliki persediaan kapur sirih. Hal ini dilakukan dengan tujuan jika ada kebutuhan pelaksanaan ritual yang sifatnya mendesak maka si pemilik rumah tidak perlu bersusah payah mencari di tempat lain.

Kedatangan misionaris Kapusin Nyarumkop di lingkungan masyarakat Dayak Gado' Atas tentu melahirkan sebuah budaya baru yang berjalan selaras dengan tumbuhnya kehidupan beragama di dalam kehidupan rohani masyarakat Dayak Gado' Atas. Akulturasi budaya yang dihasilkan dari pengaruh agama Katolik dan budaya lokal masyarakat tentu ikut hadir sebagai sebuah hasil masuknya agama di Binua Dayak Gado' Atas. Salah satu bentuk akulturasi budaya yang dapat dilihat atau dijumpai sampai saat ini adalah budaya pesta adat panen padi, pernikahan, ataupun yang berkaitan dengan acara keluarga. Acara yang dimaksudkan didalam acara keluarga adalah segala sesuatu yang berkaitan dengan sakit penyakit ataupun upacara penghiburan kepada keluarga yang mengalami musibah.

Tokoh adat dan tokoh agama akan duduk bersama di tengah kehidupan masyarakat dalam keadaan apapun tanpa terkecuali. Salah satu contohnya adalah ketika didalam keluarga akan mengadakan pesta syukur atas kelahiran seorang anak, maka tokoh adat dan tokoh agama akan di ikutsertakan dalam upacara untuk mendoakan anak tersebut. Dapat pula kita lihat didalam sesajian adat yang di buat oleh satu keluarga ketika mengadakan pesta syukur atas hasil panen juga akan ada disertakan kalung Rosario ataupun Salib Korpus. Mereka yang di berikan kepercayaan untuk mendoakan upacara adat biasanya adalah mereka yang memiliki kedudukan yang cukup di dalam agama Katolik. Ketua umat dan pemimpin umat adalah orang yang selalu di percaya untuk ikut serta dalam setiap upacara yang berkaitan dengan doa-doa ataupun ucapan syukur.

Peran Agama dirasakan juga dalam upacara-upacara tertentu seperti salah satunya adalah didalam upacara adat kematian. Dalam kehidupan manusia memang tidak dapat menolak yang namanya takdir hidup untuk kembali kepada sang penciptanya. Untuk mengantarkan seseorang yang sudah meninggal ke tempat peristirahatan terakhirnya juga tidak sembarangan. Ada orang-orang tertentu yang di berikan kepercayaan untuk mengurus proses pemakaman seseorang yang sudah meninggal. Keluarga yang berduka akan memberikan kepercayaannya kepada tokoh adat dan tokoh agama untuk melakukan segala macam prosesi adat ataupun ritual yang berkaitan dengan upacara kematian. Dalam masyarakat Dayak Gado' Atas tokoh adat dan tokoh agama memiliki kedudukan yang sama strategisnya didalam masyarakat.

Mereka dihadirkan di tengah keluarga yang berduka dan di duduk sejajarkan bersama. Sebagai seorang pendoa dan pembaca doa masyarakat Dayak Gado' Atas percaya bahwa tokoh adat dan tokoh agama mempunyai keistimewaan sehingga mereka mampu memangku kepercayaan ada. Segala alat peraga yang dibutuhkan guna melengkapi proses selama membaca doa di sediakan oleh keluarga ataupun kerabatnya. Namun ada juga beberapa barang yang dibawa langsung oleh pemaca doa seperti salah satunya adalah *tangkitn*.

Benda ini digunakan oleh tokoh adat untuk membentengi diri selama membaca doa di rumah keluarga yang berduka.

Sedangkan untuk tokoh agama baik itu ketua umat ataupun pemimpin umat mereka membawa kalung Rosario dan salib untuk mengiringi pembacaan doa didalam keluarga yang berduka. Umat-umat yang ikut dalam upacara keagamaan juga membawa buku doa yang sama dengan yang dibaca oleh tokoh agama. Sedangkan untuk menyesuaikan dengan upacara adat anggota keluarga ataupun sanak saudara keluarga yang ditinggalkan akan membantuk selama proses pembacaan doa atau *nyangahatn*. Salah satu peraga yang digunakans ecara bersama-sama didaam proses pembacaan doa di dalam masyarakat Dayak Gado' Atas adalah *ai' bunga/ angir binyak*. Bunga yang digunakan adalah bunga jenis daun *jabat* yang biasanya ditanam dimasa awal berladang. Daun bunga jabat ini memiliki aroma yang sama seperti daun kemangi tetapi memiliki bunga yang lebih panjang dan lebih besar.

D. Awal Kedatangan Misionaris Kapusin.

Pada tanggal 3 September 1916 P.Marcellus sampai ke Nyarumkop agar mendirikan stasi yang baru; selama setengah tahun ia tinggal dalam rumah yang sangat primitif. Selanjutnya P.Beatus diberikan tugas untuk mencari lapangan yang cocok untuk sekolah-Dayak. Dengan bantuan kepala kampung Nyarumkop, Mubu namanya, kampung menyerahkan sebuah lapangan (besarnya 1 km persegi) kepada Misi untuk mendirikan sekolah. Pemerintah menyetujui maksud itu. Penilaian tentang orang-Dayak menurut Prefek Pasificus: Bangsa itu pencari damai, orang tidak berkelahi, tidak mengayau, mereka percaya akan satu Tuhan. Sementara itu Mgr. Pacificus Bos berhasil mendatangkan seorang guru dari Menado, yaitu Tobias Ngenget dengan isteri dan 4 anak. 12 Februari 1917 sekolah dibuka dengan 15 murid; pada tgl 16 Februari sudah ada 33 anak sekolah, semua murid ekstern dari Nyarumkop sekitarnya. Kerja egalisasi lapangan, kerja persediaan air dari bukit dan membangun sekolah dan perumahan meminta usaha berat tenaga Br.Timoteus; sedang melihat ke masa depan maka dibeli dan ditanami sebuah

kebun karet dan kebun kopi. Sejak 16 April 1918 P.Marcellus secara resmi diangkat menjadi pastor Nyarumkop (Jong, 2011).

Misionaris Kapusin melakukan kegiatan di masyarakat Dayak berpusat di Nyarumkop. Nyarumkop secara administrasi sekarang masuk wilayah Kota Singkawang. Misionaris Kapusin Nyarumkop mulai secara perlahan melakukan perjalanan dari kampung-kampung yang berada di sekitar Persekolahan Katolik Nyarumkop. Perjalanan yang dilakukan oleh para pastor bersama dengan rombongannya tentu saja menargetkan daerah yang dapat di jangkau dan tidak terlalu jauh dari pusat persekolahan Katolik Nyarumkop.

Hadirnya stasi Nyarumkop diharapkan berkembang dan berguna untuk kristianisasi orang-orang Dayak. Pimpinan misi sejajar dengan keinginan pemerintah ingin melepaskan daerah Dayak dari ketertinggalan dengan membuka sekolah yang sederhana untuk anak-anak ekstern. Usaha itu tidak langsung terarah ke agama Katolik, tetapi lebih untuk pendidikan yang diharapkan dapat menjadi pembeda seperti pada sekolah dengan asrama. P.Marcellus karena itu seringkali berturne. Ia mengunjungi Sibale sekitarnya (Iriandi, 1991).

Turnei yang dilakukan oleh para imam atau misionaris kapusin juga memiliki tujuan utama untuk pewartaan sabda suci. Mereka yang pernah dikunjungi oleh para misionaris akan selalu dikunjungi di bulan-bulan berikutnya meskipun dilayani oleh imam yang berbeda. Selain melakukan ibadah sabda di kampung-kampung yang penduduknya sudah di baptis para imam yang melakukan perjalanan juga akan mengunjungi kampung-kampung yang keberadaannya tidak terlalu jauh dari kampung tempat mereka berturne. Para misionaris juga akan memakai jasa penduduk lokal untuk mengantarkan mereka menuju kampung berikutnya.

Kedatangan misionaris Kapusin Nyarumkop tentu saja tidak hanya membawa misi penyebaran agama Katholik saja melainkan lewat dari kedatangan misionaris inilah kampung Sarikan mulai di kenal lebih luas. Kedatangan misionaris Kapusin juga membuat kampung Sarikan yang

sebelumnya hidup dalam bayang-bayang konflik kini mulai merasakan sebuah kedamaian. Sebelum kedatangan misionaris Kapusin Nyarumkop masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya di kampung Sarikan masih hidup secara berkelompok di dalam hutan. Kehidupan mereka masih terpisah antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lainnya berdasarkan garis keturunan keluarga dekat yang masih bertetangga bersama.

Hutan yang di jadikan sebagai tempat untuk mereka mendirikan pemukiman tentu saja adalah hutan yang masih dapat di kelola tanah dan airnya. Sebagai sebuah sumber kehidupan utama bagi umat manusia pada umumnya tentu saja mendirikan sebuah pemukiman tidak data berjauhan dengan sumber mata air ataupun sungai. Besar dan kecilnya sumber mata air dan sungai juga menjadi sebuah pertimbangan bagi masyarakat Dayak Gado' Atas dalam menentukan tempat untuk mendirikan tempat tinggal mereka. Kampung Sarikan setelah di masa kedatangan misionaris Kapusin yang di bawa oleh pastor Savio Nederstig hidup kembali sebagai sebuah daerah yang mulai membuka diri dengan dunia luar. Keterbukaan dengan masyarakat sekitar dan di saat masyarakat Dayak Gado' Atas khususnya kampung Sarikan dikenalkan dengan dunia pendidikan semakin membuat mereka tertarik untuk melihat dunia yang lebih maju. Pada awal kedatangan misionaris Kapusin Nyarumkop di tahun 1956 warga yang bermukim di kampung Sarikan tidak begitu banyak jumlahnya.

Kehadiran misionaris Kapusin Nyarumkop ini awalnya tidak serta-merta di terima dengan baik oleh para tokoh masyarakat yang ada di lingkungan masyarakat Dayak Gado' Atas. Kehadiran misionaris Kapusin Nyarumkop pada saat itu di nilai sebagai sebuah ancaman terhadap kehidupan masyarakat adat. Menurut data dalam arsip para misionaris di Singkawang seringkali mengunjungi kampung-kampung Dayak di daerah misi mereka. Tetapi banyak orang Dayak tidak berani mengizinkan anak-anaknya pergi ke sekolah karena takut akan Sultan Sambas. (Yeri, 2016).

Namun berkat kesabaran serta keinginan yang tulus dari para imam Katolik Nyarumkop melalui orang yang di utus untuk melakukan perjalanan

akhirnya bisa sedikit demi sedikit mampu masuk kedalam kehidupan masyarakat kampung Sarikan. Pastor Savio Nederstig untuk pertama kalinya adalah orang yang sangat besar pengaruhnya terhadap perubahan yang dialami oleh masyarakat Dayak Gado' Atas dalam hal kehidupan beragama.

Pastor Savio Nederstig adalah Pastor yang pertama kali datang ke Kampung Sarikan. Kedatangan Pastor Savio Nederstig membawa misi Katolik yang ada di persekolahan Katolik Nyarumkop. Savio Nederstig adalah seorang Pastor yang berkebangsaan Belanda yang di tugaskan dari Batavia untuk melakukan perjalanan ke Kalimantan Barat. Perjalanan Pastor Savio Nederstig dimulai dari Sumatera Utara dan kemudian menuju Keuskupan agung Pontianak. Setelah sampai di keuskupan agung Pontianak Pastor Savio Nederstig kemudian berangkat ke Singkawang tepatnya di Nyarumkop. Menjadi seorang Kapusin adalah tujuan dari Pastor Savio Nederstig ketika ia datang ke Nyarumkop Kalimantan Barat. Memulai perjalanan dari kampung-kampung termasuk juga kampung Sarikan (Gado' Atas).

Beberapa kali Pastor Savio Nederstig berkunjung bersama rombongannya ke kampung Sarikan dengan menggunakan sepeda motor. Namun selain datang bersama dengan rombongannya tentu saja ada kala dimana Pastor Savio Nederstig datang sendiri untuk melaksanakan misa sekaligus mengunjungi warga di lingkungan Sarikan. Para misionaris yang di tugaskan untuk melayani warga di kampung-kampung sekitar Persekolahan Katolik Nyarumkop juga banyak yang menambah waktu perjalanan mereka dan melanjutkan untuk mengeksplorasi daerah yang masih bisa di tempuh dari kampung tujuan awal.

Selain Pastor Savio Nederstig yang berasal dari negara Belanda ada juga Pastor lainnya yang berasal dari warga asli Kalimantan Barat. Tentu saja kehadiran putera asli Kalimantan Barat menambah semangat mengereja dari warga lingkungan binaan paroki Santa Maria Nyarumkop. Namun tidak dapat di pungkiri bahwa kehadiran seorang misionaris Kapusin dari Belanda memang memberikan sebuah perasaan bahagia yang teramat sangat bagi

masyarakat Kampung Sarikan saat itu. Bagaimana tidak merasa terharu jika pelayanan yang di berikan untuk warga sangat baik dan lemah lembut. Selain pelayanan secara iman Katolik misi dari Gereja tentunya adalah untuk melakukan pembinaan terhadap kehidupan sosial masyarakat serta budaya. Tentu saja dengan keadaan yang demikian semakin membuat warga kampung Sarikan merasa bahwa kehadiran misionaris Kapusin sangat di butuhkan untuk pembinaan terhadap kehidupan warga kampung Sarikan. Lahirnya kekristenan atau Gereja tidak terlepas dari peran serta tiga bangsa besar yaitu Yunani, Yahudi, dan Romawi (Situmorang, 2014 : 1).

Setelah cukup bisa melakukan komunikasi dengan warga kampung Sarikan Pastor Savio Nederstig mulai belajar untuk berkomunikasi menggunakan bahasa lokal yaitu bahasa Dayak Kanayatn yang tidak jauh berbeda dengan bahasa masyarakat di Gado' Atas. Tidak ada komentar yang tidak baik dari masyarakat kampung Sarikan terhadap kinerja dari misionaris yang datang dan melayani masyarakat. Pujian selalu datang silih berganti terhadap mereka langsung ataupun tidak langsung. Selain dari pelayanan yang baik dari misionaris Kapusin tentu ada sesuatu yang berbeda dari seorang Pastor Savio Nederstig yang kian fasih berbahasa Dayak Kanayatn. Kemampuan ini dimanfaatkan dengan baik oleh Pastor Savio Nederstig untuk semakin mendekatkan diri dengan warga kampung Sarikan. Kalau diawal kedatangan Pastor hanya membawa kabar gembira pewartaan Injil kali ini Pastor datang dengan membawa oleh-oleh untuk anak-anak di kampung Sarikan.

Oleh-oleh yang tentunya adalah sebagai sebuah perekat bagi pastor Savio Nederstig untuk anak-anak dan warga kampung Sarikan. Oleh-oleh yang di bawa adalah berupa medali Santa Maria yang di berikan kepada anak-anak kecil dengan tujuan supaya mencintai Gereja Katolik. Selain oleh-oleh untuk anak-anak ada juga buah tangan dari pastor Savio Nederstig untuk orang dewasa dan orang tua yaitu berupa daun tembakau kering yang di datangkan dari pulau Jawa. Dalam perjalanannya ke kampung Sarikan Pastor Savio Nederstig biasanya menginap semalam di rumah ketua umat Stasi

Santo Paulus Sarikan. Pada saat itu Stasi Santo Paulus Sarikan di pimpin oleh bapak Sakiu (Pak Thomas). Berlanjut di tahun berikutnya yaitu di tahun 1970 misionaris Kapusin mulai gencar melakukan pendampingan terhadap masyarakat. Pembinaan terhadap masyarakat ini di mulai dengan mendirikan rumah belajar untuk warga sebelum akhirnya dilanjutkan dengan mendirikan sebuah rumah sekolah Dasar. Orang tua meyakini bahwa Gereja (biarawan-biarawati) bertugas mendidik, membina iman anak untuk memiliki sikap toleransi, karakter, kebersamaan, etika, disiplin, mandiri dan moral yang kuat (KWI, 1991).

Banyak sekali kesulitan dalam inventaris sekolah dan alat sekolah, tetapi lebih besar lagi kesulitan untuk segala makanan dan pakaian; dan paling sulit adalah aturan uang subsidi untuk Sekolah Lanjutan. Segalagalanya disetujui hanya secara lisan oleh Bapak Residen Van der Zwaal dan Inspektur Duisterhof, tetapi tidak ada hitam atas putih. Segala subsidi yang sebelumnya diberikan oleh kantor keuangan sekarang ditahan oleh pengganti tuan Duisterhof. (Wawancara dengan P. Fidelis).